

Paradigma Pendidikan Inklusif sebagai Upaya Memperluas Akses dan Perbaiki Mutu Pendidikan

Zaenal Alimin

Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia

PENDAHULUAN

Terdapat dua tantangan besar yang sedang dihadapi oleh dunia pendidikan saat ini yaitu: (1) penambahan jumlah anak yang tereklusikan (terbakikan) dari partisipasi pendidikan semakin banyak. Diperkirakan ada sekitar 113 juta anak usia sekolah dasar di seluruh dunia termasuk anak disabilitas, tidak memperoleh kesempatan pendidikan dasar (*International Consultative Forum on Education for All*, 2000), 90% dari mereka hidup di negara berkembang termasuk di Indonesia. Di samping itu anak-anak yang sudah masuk sekolah dasar pun dihadapkan pada masalah *drop out* sebelum dapat menyelesaikan pendidikan (UNESCO, 2000), (2) Pendidikan -secara spesifik sekolah-masih belum memberi keuntungan kepada semua anak. Artinya kebutuhan belajar anak secara individual belum dapat dipenuhi. Sekolah lebih menekankan pada pencapaian akademik dari pada mengembangkan anak sebagai individu mencapai perkembangan optimal. Untuk mengatasi dua tantangan itu maka secara internasional terjadi pergeseran paradigma pendidikan dari pendidikan yang berifat konvensional (eksklusif) ke pendidikan yang menjangkau semua anak yang bersifat inklusif. Sehubungan dengan itu, tulisan ini akan mendiskusikan tentang paradigma pendidikan inklusif.

Kata Kunci: Paradigma Pendidikan Inklusif dan akses perbaikan mutu pendidikan

PEMBAHASAN

A. Memahami Paradigma Pendidikan Inklusif

1. Apa yang Dimaksud dengan Pendidikan Inklusif ?

Pendidikan inklusif dipandang sebagai sebuah proses dalam merespon kebutuhan yang beragam dari semua anak melalui peningkatan partisipasi dalam belajar, budaya dan masyarakat, dan mengurangi eksklusivitas di dalam dan dari pendidikan (Booth, 1996). Pendidikan inklusif mencakup perubahan dan modifikasi dalam isi, pendekatan-pendekatan, struktur dan strategi yang dapat mengakomodasi kebutuhan semua anak

seseuai dengan kelompok usianya. Pendidikan inklusif dalam pelaksanaannya merupakan tanggung jawab dari system pendidikan biasa untuk mendidik semua anak (UNESCO, 1994).

Pendidikan inklusif sangat peduli dalam memberikan respon tepat terhadap spektrum kebutuhan belajar yang luas baik dalam *setting* pendidikan formal maupun pendidikan non-formal. Pendidikan inklusif adalah sebuah pendekatan yang melihat

bagaimana mengubah dan mengadaptasikan system pendidikan agar dapat merespon keberagaman peserta didik. Tujuannya adalah agar guru dan siswa keduanya memungkinkan merasa nyaman dalam keberagaman dan melihat keragaman sebagai tantangan dan pengayaan dalam lingkungan belajar. Keberagaman bukan sebagai masalah. Untuk memperoleh pemahaman yang jelas tentang konsep pendidikan inklusif, diperlukan definisi yang jelas, disepakati dan diterima oleh banyak pihak secara internasional. Jika pendidikan inklusif didefinisikan secara sempit atau hanya didasarkan pada pandangan bahwa **anak sebagai masalah**, maka pendidikan inklusif akan menjadi tidak cocok. Pendidikan inklusif memandang bahwa **lingkungan sebagai masalah**. Semua anak memungkinkan dapat belajar dengan optimal jika dilakukan perubahan/penyesuaian lingkungan terhadap kebutuhan dan hambatan belajar anak. Definisi tentang pendidikan inklusif akan terus berubah secara pelan-pelan sebagai refleksi dari apa yang terjadi dalam prakteknya, dalam kenyataan, dan bahkan harus terus berubah jika pendidikan inklusif ingin tetap memiliki respon yang bernilai nyata dalam menghadapi tantangan pendidikan dan hak azasi manusia.

Meskipun definisi tentang pendidikan inklusif itu bersifat progresif dan terus berubah, tetapi diperlukan kejelasan konsep yang terkandung di dalamnya, karena banyak orang menganggap bahwa pendidikan inklusif sebagai versi lain dari pendidikan khusus/PLB (*special education*). Konsep yang mendasari pendidikan inklusif sangat berbeda dengan konsep yang mendasari pendidikan khusus (*special education*). Inklusi atau pendidikan inklusif

adalah bukan istilah lain dari pendidikan khusus. Konsep pendidikan inklusif mempunyai banyak kesamaan dengan konsep yang mendasari pendidikan untuk semua (*education for all*) dan konsep tentang perbaikan sekolah (*schools improvement*).

Definisi pendidikan inklusif yang diterima oleh banyak pihak adalah definisi yang diangkat dari seminar tentang pendidikan inklusif yang diselenggarakan di Agra India, yang disetujui oleh 55 partisipan dari 23 negara. Dari hasil seminar itu pendidikan inklusif didefinisikan sebagai berikut:

- Lebih luas dari pada pendidikan formal, tetapi mencakup rumah, masyarakat, non-formal dan system informal
- Menghargai bahwa semua anak dapat belajar
- Memungkinkan struktur, sistem dan metodologi memenuhi kebutuhan-kebutuhan semua anak
- Mengakui dan menghargai bahwa setiap anak memiliki perbedaan-perbedaan dalam usia, jenis kelamin, etnik, bahasa, kecacatan, status sosial ekonomi, potensi dan kemampuan
- Merupakan proses dinamis yang secara evolusi terus berkembang sejalan dengan konteks budaya
- Merupakan strategi untuk memajukan dan mewujudkan masyarakat inklusif. (*Seminar on Inclusive Education Agra India, 1998*).

Definisi yang dikutip di atas menggambarkan sebuah model pendidikan inklusif yang mendasarkan konsep-konsep tentang: anak, system pendidikan, keragaman dan diskriminasi, proses memajukan inklusi, dan konsep tentang sumber daya. Secara terperinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Konsep tentang Anak

- a. Hak semua anak untuk memperoleh pendidikan di dalam masyarakatnya sendiri
- b. Semua anak dapat belajar dan siapapun dapat mengalami kesulitan dalam belajar
- c. Semua anak membutuhkan dukungan dalam belajar
- d. Pembelajaran berpusat pada anak menguntungkan semua anak
- e. Keberagaman dan terima dan dihargai

2) Konsep tentang Sistem Pendidikan dan Sekolah

- a. Pendidikan lebih luas dari pada pendidikan formal di sekolah (*formal schooling*)
- b. *schooling*)
- c. Fleksibel dan sistem pendidikan bersifat responsif
- d. Lingkungan pendidikan ramah terhadap anak
- e. Sistem mengakomodasi setiap anak yang beragam bukan anak menyesuaikan dengan sistem
- f. Kolaboratif antar mitra dan bukan kompetitif

3) Konsep tentang Keberagaman dan Diskriminasi

- a. Menghilangkan diskriminasi dan pengucilan (*exclusion*)
- b. Memandang keragaman sebagai sumber daya, bukan sebagai masalah
- c. Pendidikan inklusif menyiapkan siswa menjadi toleran dan menghargai perbedaan-perbedaan.

4) Konsep tentang Sumberdaya

- a. Memanfaatkan sumber daya lokal yang tersedia (*local resources*)
- b. Mendistribusikan sumber daya yang tersedia

- c. Memandang manusia (anak, orang tua, guru, kelompok orang yang termarginalkan dsb) sebagai sumberdaya kunci
- d. Sumberdaya yang tepat di sekolah dan masyarakat dibutuhkan untuk anak-anak yang berbeda. Sebagai contoh Braille, alat-alat bantuan (*assistive device*)

Berdasarkan uraian di atas maka secara eksplisit pendidikan inklusif dapat didefinisikan: *bahwa sekolah seharusnya mengakomodasi semua anak tanpa mempedulikan keadaan fisik, intelektual, sosial-emosi, bahasa, atau kondisi-kondisi lain, termasuk anak-anak disabilitas, anak-anak berbakat, anak-anak jalanan, anak-anak di daerah terpencil, anak-anak dari kelompok etnik dan bahasa minoritas yang tidak beruntung dan terpinggirkan dari masyarakat* (Pernyataan Salamanca, 1994).

Pendidikan inklusif sebenarnya pendidikan yang menghendaki perubahan dan modifikasi isi kurikulum, pendekatan, struktur dan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan anak. Sejalan dengan itu pendidikan inklusif ditopang oleh elemen-elemen sebagai berikut: 1) merangkul semua anak, 2) pelaksanaan pembelajaran berpusat pada anak bukan pada kurikulum, 3) menghargai dan menerima perbedaan dan keberagaman, 4) lingkungan sekolah mudah dijangkau, 5) guru bekerja dalam tim, 6) orang tua terlibat dalam pembelajaran di sekolah, 7) kurikulum, metoda pembelajaran, dan penilaian disesuaikan pada kebutuhan anak.

2. Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Munculnya Konsep Pendidikan Inklusif

Munculnya gagasan tentang pendidikan inklusif dilatarbelakangi oleh dua faktor utama yaitu adanya gerakan yang disebut *schools improvement* dan didorong

oleh pemikiran yang berkembang dalam bidang *special needs education*. Kedua factor tersebut dalam realitasnya terjadi melalui: (1) Lobi-lobi yang dilakukan oleh para aktivis seperti organisasi penyandang cacat, kelompok-kelompok orang tua, dan kelompok-kelompok yang mendorong anak perempuan untuk memperoleh akses ke pendidikan, (2) Adanya pandangan yang menganggap bahwa program sekolah khusus dan sekolah terpadu tidak berhasil, (3) Adanya desakan yang sangat kuat terhadap sekolah agar peduli terhadap kenyataan bahwa ada sekian banyak anak yang terpinggirkan dan tidak mendapatkan akses ke pendidikan, seperti pengungsi, orang yang terinfeksi HIV/AIDS, anak-anak dari keluarga miskin, dan situasi konflik, (4) Adanya keberhasilan program-program yang dilaksanakan oleh masyarakat dalam pemberantasan buta huruf dan keberhasilan program rehabilitasi berbasis masyarakat (*Community Based Rehabilitation*), dalam membantu mengembangkan para penyandang cacat, (5) Banyaknya contoh-contoh keberhasilan dalam praktek inklusif dalam rentang budaya dan konteks social tertentu.

a) *Schools Improvement*

1) Gerakan *Schools Improvement* di Negara Selatan (Negara Berkembang)

Salah satu aspek dari gerakan *Schools improvement* atau perbaikan mutu sekolah adalah mempromosikan pendidikan dasar untuk **semua**, yaitu memberi kesempatan kepada semua anak untuk belajar pendidikan dasar di sekolah (meningkatkan akses). Akan tetapi jika hanya sekedar memberi kesempatan kepada anak untuk mendapatkan pendidikan di sekolah adalah tindakan yang membuang-buang waktu, tenaga dan sumber daya saja kecuali apa

yang terjadi di sekolah bermanfaat, relevan dengan masyarakat, efektif dan cocok dengan kebutuhan anak. Dengan kata lain pendidikan harus berkualitas

Jika pendidikan tidak bermakna bagi anak dan masyarakat (berkualitas), maka kemudian anak bisa jadi bakal keluar dari sekolah (*dropping out*), orang tua dan masyarakat tidak memprioritaskan pendidikan untuk anak-anak mereka. Sangat banyak sekolah di Negara berkembang yang berkualitas rendah. Oleh karena itu yang dimaksud *schools improvement* adalah upaya untuk memperbaiki mutu sekolah untuk semua anak (*for all children*). Masalah-masalah yang mempengaruhi sekolah, berkaitan erat dengan kemiskinan dan diskriminasi yang berlangsung dalam jangka waktu lama yang antara lain meliputi: utang pemerintah, pengaruh penjajahan, pengaruh penyesuaian kebijakan struktural, dan konflik horizontal di dalam masyarakat.

Kenyataan seperti itu mendorong munculnya inisiatif sebagai respon untuk mencari jalan ke luar dari masalah-masalah seperti itu. Salah satu gerakan perbaikan mutu sekolah dilakukan oleh organisasi non pemerintah di Inggris yang disebut *Save the Children*, meluncurkan program yang diberi nama *Responsive School Systems* yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) Bersifat inklusif, yang merespon terhadap kebutuhan semua anak di masyarakat, (2) Mengupayakan adanya sumber-sumber daya yang cocok dengan keperluan dan memadai, (3) Mengembangkan pendidikan berkualitas yang ditandai adanya relevansi antara pendidikan dengan kehidupan masyarakat dan memberikan respon terhadap perkembangan kebutuhan setiap anak. Contoh upaya yang dilakukan dalam rangka

schools improvement yang sedang terjadi di Negara-negara selatan (Negara berkembang) dapat dilihat pada bagan sebagai berikut:

Upaya yang Dilakukan dalam Schools Improvement

Masalah-Masalah	Solusi-solusi
Pembelajaran yang buruk: terlalu ketat, mutu pelatihan guru yang buruk, tidak responsive terhadap kebutuhan anak.	Memberikan dukungan kepada guru menjadi reflektif dan aktif: pelatihan guru ditempat kerja (di sekolah)
Anak pasif-tidak didorong belajar secara aktif, Jumlah murid sangat banyak dalam satu kelas. Banyak anak yang <i>dropout</i> Membaca permulaan dan keterampilan dasar tidak diajarkan dengan memadai	Mengembangkan jalinan yang kuat antara sekolah dan masyarakat, menggunakan metode partisipatori dalam pembelajaran.
Sekolah tidak relevan dengan kehidupan dalam masyarakat-tidak berhubungan dengan tantangan kehidupan	Memperkenalkan metodologi pembelajaran berpusat pada anak dan belajar aktif. Melibatkan anak dalam memecahkan masalah.
Sistem yang kaku dan tidak tepat sebagai warisan penjajah dan tekanan dari Negara donor	Menciptakan system yang fleksibel yang dapat beradaptasi terhadap perubahan dengan dukungan jaringan yang luas.
Tidak dapat merespon terhadap tekanan-tekanan yang mutakhir; konflik, situasi pengungsi, gap antara kaya-miskin.	Menyesuaikan system kepada anak bukan anak kepada system.
Kekurangan fasilitas fisik; Gedung, alat-alat, dan sanitasi yang buruk.	Belajar dari keberhasilan pendidikan non/in formal, merancang kurikulum sesuai dengan kebutuhan masyarakat dengan membuka kesempatan yang luas. Melibatkan masyarakat, LSM local dan pemerintah dalam pengadaan infrastuktur yang memadai.

2) *Schools Improvement* di Negara Maju

Di negara-negara maju di belahan utara, sekolah juga berubah dan berkembang serta sering mengalami konflik dalam menghadapi tekanan-tekanan yang dapat menimbulkan pengucilan (ekslusi) pada siswa-siswanya. Beban kurikulum yang berlebihan, guru yang tertekan dan siswa yang buruk prestasi belajarnya. Selain itu ada peningkatan tantangan berkenaan dengan keberagaman kebutuhan

siswa yang luas, siswa yang berasal dari bahasa yang berbeda, dan etnik minoritas dan anak-anak pengungsi setra termasuk anak-anak penyandang cacat yang bervariasi.

Meskipun sekolah-sekolah di negara maju di belahan utara sering mengeluhkan juga tentang kekurangan sumber daya, tetapi tidak dapat dibandingkan dengan kondisi-kondisi yang terjadi di negara

miskin di belahan selatan, yang berarti kekurangan sumberdaya berkaitan dengan makanan, air bersih, perlindungan dan peralatan. Tetapi baik di negara maju di utara maupun di negara miskin di belahan selatan sesungguhnya memiliki masalah bersama berkenaan dengan **inklusi** dan **eksklusi**

3) Implikasi dari *Schools Improvement* terhadap Pendidikan Inklusif

Penjelasan di atas tentang masalah-malah pendidikan terutama pendidikan dasar yang dihadapi baik oleh Negara-negara di belah selatan (kelompok Negara berkembang) maupun negara-negara di belahan utara (kelompok Negara maju), dan solusi-solusi yang dilakukannya dapat menciptakan lingkungan dan kondisi-kondisi yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan dalam pendidikan inklusif. Ini disebabkan bahwa dalam kenyataannya, sebuah sekolah tidak baik untuk **semua** anak, apalagi untuk anak penyandang cacat dan anak-anak yang termarginalkan.

Oleh sebab itu inklusi bukan sekedar memasukan anak penyandang cacat ke dalam system yang kaku seperti yang ada sekarang, dan bukan persoalan mengadaptasikan anak ke dalam system, akan tetapi persoalan mengadaptasikan system yang ada kepada semua anak. *Dalam perspektif pendidikan inklusif yang dipandang sebagai masalah adalah system (kurikulum, guru, lingkungan) bukan anak. Oleh karena itu system yang harus disesuaikan dengan keragaman anak, yaitu perhatian guru harus berpusat pada anak, kurikulum harus menjadi fleksibel, masyarakat dan orang tua harus terlibat.*

b) Pengaruh Pendidikan Kebutuhan Khusus

1) Pendidikan Kebutuhan Khusus di Negara Maju

Istilah pendidikan butuhan khusus (*special needs education*) dan kebutuhan khusus akan pendidikan (*special educational needs*) sering digunakan tetapi kadang-kadang tidak begitu jelas. Di Negara-negara maju di belahan utara, istilah tersebut sudah digunakan sejak tahun 70-an. Laporan Warnock pada tahun 1978 menekankan bahwa 20% dari jumlah anak usia sekolah memiliki kebutuhan khusus sementara pada aspek tertentu selama mereka belajar di sekolah dan mereka itu berada di sekolah biasa.

Laporan Warnock juga menekankan pentingnya memahami anak yang mempunyai kebutuhan khusus akan pendidikan (*children with special educational needs*) ketimbang istilah anak penyandang cacat (Stubbs, 2002). Sesungguhnya hal ini merupakan gerakan yang positif, karena ini merupakan perubahan focus perhatian dari karakteristik fisik anak (*disability*) ke kebutuhan pendidikan yang mereka alami. UNESCO pada awalnya menggunakan istilah kebutuhan khusus akan pendidikan (*special educational needs*) untuk menggambarkan anak-anak penyandang cacat, tetapi dalam pernyataan Salamna, istilah tersebut dikembalikan kepada pengertian seperti yang dimaksud pada laporan Warnock, yaitu bukan hanya menggambarkan penyandang cacat tetapi untuk menggambarkan semua anak yang memiliki kebutuhan yang diakibatkan oleh adanya hambatan dalam belajar.

Berkenaan dengan anak-anak penyandang cacat, istilah kebutuhan khusus (*special needs*) kadang-kadang membingungkan. Kebanyakan anak penyandang cacat lebih memerlukan alat-

alat bantu (*assistive device*) dan lingkungan yang aksesibel atau bantuan tertentu dan peralatan untuk membantu mereka agar mempunyai akses kepada kurikulum sekolah biasa, tetapi mereka sesungguhnya tidak mempunyai hambatan yang nyata dalam belajar. Akan tetapi di lain pihak banyak anak yang bukan penyandang cacat tetapi mengalami hambatan dalam belajar. Oleh sebab itu disadari atau tidak semua orang pada situasi tertentu dan pada waktu tertentu bisa mengalami hambatan belajar dan memiliki (*special needs education*) dan kebutuhan khusus akan pendidikan (*special educational needs*) istilah yang cakupannya luas, termasuk didalamnya penyandang cacat (*children with disability*).

2) Pendidikan Kebutuhan Khusus di Negara Berkembang

Kebijakan dan praktek pendidikan bagi anak penyandang cacat di Negara-negara berkembang dibelahan selatan banyak diimpor dari Negara maju atau merupakan kehendak dari Negara-negara pemberi bantuan (utang), atau diperkenalkan oleh elit yang mempunyai ikatan dengan Negara maju tertentu dan meniru apa yang dilakukan secara praktis di negara maju.

Meskipun kebijakan dan praktek pendidikan anak penyandang cacat yang ditiru dari negara maju maksudnya baik, tetapi hasilnya bisa menjadi malapetaka karena : (1) mencabut anak penyandang cacat dari jalur sekolah biasa dan dari masyarakatnya, (2) Terjadi pelabelan melalui tes psikologi yang berasal dari negara maju yang tidak mempunyai nilai tranferabilitas kultural, (3) Sekolah khusus sering menjadi semacam tempat pembuangan anak yang tidak memiliki fasilitas yang cukup dan tidak memiliki guru yang terlatih dengan

baik, (3) Menciptakan sekolah elit yang melayani sekelompok kecil anak (4) Merusak system pendukung lokal dan menggantinya dengan system yang tidak tepat.

Kenyataan seperti dijelaskan di atas menjadi pendorong munculnya pemikiran dan kesadaran baru tentang pentingnya pendidikan yang berkualitas yang dapat menjangkau semua anak dalam satu system pendidikan yang sama.

4) Pengaruh Gerakan Pendidikan Kebutuhan Khusus terhadap Inklusi

Harus diakui bahwa banyak pelopor dan pejuang inklusi atau pendidikan inklusif adalah pendukung pendidikan kebutuhan khusus yang tangguh. Secara perlahan-lahan mereka mulai menyadari bahwa pendidikan khusus memiliki keterbatasan. Akan tetapi banyak pelajaran yang baik yang dapat diambil dari praktek pendidikan kebutuhan khusus yang berkualitas, yaitu (1) Pembelajaran kreatif yang berpusat pada anak merespon gaya dan kebutuhan belajar secara individual, (2) Pendekatan *holistic* terhadap anak dengan memperhatikan semua area perkembangannya, (3) Hubungan yang erat antara keluarga dan sekolah, dan keterlibatan orang secara aktif terhadap pendidikan anaknya di sekolah, (3) Pengembangan teknologi yang spesifik memfasilitasi akses terhadap pendidikan dan membantu mengatasi hambatan belajar.

Nilai-nilai positif yang terkandung dalam pendidikan kebutuhan khusus bersesuaian dengan nilai-nilai yang terkandung dalam gerakan *schools improvement*. Selain itu keahlian khusus dalam pendidikan kebutuhan khusus memungkinkan anak penyandang cacat untuk memiliki akses terhadap kurikulum

atau keahlian dalam mengembangkan keterampilan dasar belajar adalah sangat penting dalam mengembangkan pendidikan inklusif bagi semua.

Dalam konteks pendidikan inklusif peranan para profesional pendidikan kebutuhan khusus berubah menjadi nara sumber (*resources person*) yang memfokuskan tugasnya kepada upaya menghilangkan hambatan yang ada di dalam system, agar dapat diadaptasikan kebutuhan belajar semua anak dapat dipenuhi.

B. Relevansi Pendidikan Inklusif dengan Perluasan Akses dan Peningkatan Mutu Pendidikan

1. Perluasan Akses

Seperti telah dijelaskan bahwa pendidikan inklusif mengakomodasi semua anak dan menghilangkan diskriminasi. Jika paham ini dipegang teguh maka sekolah menerima semua anak, sekolah tidak memilih siswa, anak akan masuk ke sekolah yang paling dekat dengan rumah mereka maka dari itu tidak akan ada lagi anak yang tidak terakomodasi dalam pendidikan. Pendidikan inklusif akan dapat dilakukan jika terdapat dua hal, pertama: jika guru, kepala sekolah, orang tua, pemegang kebijakan pendidikan memiliki sikap positif terhadap perbedaan dan keberagaman anak (siswa), keberagaman dihargai dan diterima. Kedua, Jika guru, kepala sekolah, orang tua dan pemegang kebijakan pendidikan meyakini bahwa pendidikan itu proses mengembangkan diri individu, bukan semata-mata mengajarkan pengetahuan akademik. Jika ada anak di

sekolah yang secara akademik tidak memungkinkan untuk dikembangkan maka proses pendidikan dilakukan untuk mengembangkan aspek lain yang dibutuhkan oleh anak yang bersangkutan. Jika dua hal itu terjadi (sikap positif dan cara pandang dalam pendidikan) maka, apapun keadaan anak/siswa dapat belajar bersama di sekolah.

2. Peningkatan Mutu

Mutu pendidikan mutlak harus didasari oleh proses. Tidak akan ada pendidikan yang bermutu tanpa proses yang bermutu. Pendidikan inklusif sangat memperhatikan mutu proses. Sekolah yang mengakomodasi semua anak meletakkan fleksibilitas dan kebutuhan anak sebagai sesuatu yang utama. Selanjutnya pendidikan yang bersifat inklusif menempatkan anak untuk saling mendukung satu dengan lainnya untuk maju bersama menurut kekuatan dan kemampuan masing-masing (kooperatif) bukan kompetitif. Pandangan ini melihat bahwa perbedaan merupakan kesempatan untuk belajar. Jadi mutu itu dapat dilihat apabila anak/siswa berkembang optimal sesuai dengan kapasitas masing-masing. Dengan kata tidak ada penyeragaman. Dalam tradisi pendidikan kita, kualitas pendidikan sering dipandang semata-mata sebagai hasil pencapaian prestasi akademik dengan melihat angka hasil ujian. Pandangan seperti ini membuat makna pendidikan menjadi sangat sempit, sementara pandangan pendidikan inklusif memaknai mutu pendidikan lebih luas dan mendasar yaitu berkenaan dengan semua aspek perkembangan anak.

REFERENSI

- Ainscow, Mel (2002) *Understanding the Development of Inclusive Schools*. Falmer Press: London
- Allan, J (2005) *Actively Seeking Inclusion Pupil with Special Needs in Mainstreams Schools*. Falmer Press: London
- Alimin, Z (2004) *Reorientasi Pemahaman Konsep Pendidikan Khusus Ke Pendidikan Kebutuhan Khusus dan Implikasinya terhadap Layanan Pendidikan*. Jurnal Asesmen dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus. Vol.3 No 1 (52-63)
- Bisshop, D.V.M. (1996). *Cognitive Neuropsychology and developmental disorders: Uncomfortable bedfellows*. Quarterly Journal of Experimental Psychology, 50, 899-923
- Bower, T.G.R. (1979). *Toward a unitary theory of development*. In E.B. Thomas (ed), *Original of the Infant's Social Responsiveness*, Hillsdale, New Jersey : Erlbaum.
- Burlingham, D. (1979). *To be blind in a sighted world, Psychoanalytic Study of The Child*, 34, 5-30
- Delendo, J. Hugher & Dote-Kwan, J. (1998) . *A close look at the cognitive play of pre schoolers with viisual impairments in the home*. Exceptional Children, 64, 451-462
- Dunlea, A. (1989), *Vision and the emergence of meaning*. Cambridge: Cambridge University Press
- Foreman, Phil (2002), *Integration and Inclusion In Action*. Mc Person Printing Group: Australia
- Fraiberg, S. (1997), *Insights from the Blind*. London: souvenir Press
- Johsen, Berit and Skjorten D. Miriam, (2001) *Education, Special Needs Education an Intoduction*. Unifub Porlag: Oslo
- Landau, B (1999). *Knowledge and it expression in the blind child*. In D.P. Keating & H. Rosen, *Constructivist Perspective on developmental Psychopatology and atypical Development*; London Erarbaum
- Lewis, Vicky (2003), *Development and Disability*. Bckwell Publishing Company: Padstow, Cornwall.
- Lowenfeld, B, (1948). *Effects of blindness of the cognitive functions of children*, *Newvous Child*, 7, 45-54

- Millar, S. (1997). *Reading without Vision*, In V Lewis & G. Collis, *Blindness and Psychological Development in Young Children*, Leicester BPS Books
- Pring, L. (1988). *The "reverse-generation" effect: A comparison of memory performance between blind and sighted children*. *British Journal of Psychology*.
- Pring, L., & Mulkeren. (1992). *Memory in blind and sighted children*, *Eroupean review of Appliede Psychology*, 42,243-248
- Presisler, G.M. (1997), *Social and emotional development of blind children: A Longitudinal Study*, in V., Lewis & G. Collis, *Blindness and Psychological Development in Young Children*. Liecester : BPS Books.
- Roger, S. J., & Puchalski, C.B. (1986). *Social smiles of visual impaired infants*, *Journal of Visual Impairment and Blindness*
- Schellingerhout, R., Smitsman, A.W., van Gale, G.P. (1997). *Exploration of surface-fixture in congenitally blind infants*, *Child: care, health and Development*, 23,247-264
- Schneekloth, L.H. (1989). *Play environment for visually impaired children*, *Journal of visual Impairment and Blindness*, 83, 196-201
- Stubbs, Sue (2002) *Inclusive Education: Where there are few resources*. The Atlas Alliance: Gronland , Oslo.
- Troster, H., & Brambring, M. (1992). *Early social-emotional development in blind infants*, *Child: Care, Health and Development*, 18,207-227
- Workmen, S.H. (1986). *Teacher "Verbalizations and the social interaction of blind preschooler*. *Journal of Visual Impairment and Blindness*, 80,532-534